

## **COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT: STUDI LITERATUR PADA BATASAN PRIVASI DALAM KONTEKS KELUARGA INDONESIA**

**Jasmine Alya Pramesthi<sup>1)</sup>, Putri Eka Wulandari<sup>2)</sup>, Irwansyah<sup>3)</sup>**

- 1) Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, E-mail: jasmine.alya@ui.ac.id
- 2) Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, E-mail: putri.eka01@ui.ac.id
- 3) Staff Pengajar Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, E-mail: irwansyah09@ui.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

#### KEYWORDS:

*Communication privacy management; Indonesia; family; literature review*

### CORRESPONDENCE

Phone: +6281511911183

E-mail: irwansyah09@ui.ac.id

### A B S T R A C T

*Each individual has their own privacy limits, this can be instructed by each individual who manages their privacy. One of the close relationships between individuals and other individuals is in the context of the family. Through the theory of Communication Privacy Management (CPM), this study explains how personal information is managed in the context of Indonesian families. This study uses a qualitative approach, namely a literature review. Literature review studies were carried out on various international studies published in the 2010-2020 timeframe where the research was carefully obtained through Google Scholar with predetermined criteria. The results showed that Communication Privacy Management (CPM) has involvement in the implementation of individuals regarding the limits or thin boundaries (permeability limits) of joint ownership of personal information in the context of the Indonesian family.*

### INTRODUCTION

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) pertama kali dikembangkan oleh Sandra Petronio selama kurang lebih 20 tahun. CPM dianggap sebagai teori praktis dan dirancang untuk memberikan penjelasan tentang masalah komunikatif tentang privasi yang dihadapi individu dalam dunia sehari-hari. Studi dari teori CPM merupakan pengembangan dari studi pengungkapan. Petronio mengemukakan bahwa terdapat berbagai studi awal yang menyiratkan informasi pribadi adalah fitur inti dari pengungkapan, namun privasi tidak diidentifikasi sebagai pusat studi pengungkapan (Petronio, 2002). Membicarakan perasaan pribadi kita di depan umum tidak selalu mudah. Faktanya, ini sering kali berisiko karena kita mungkin merasa malu, tidak nyaman, atau terekspos. CPM memiliki peran dalam pembahasan hal-hal tersebut. Teori CPM menjelaskan bahwa individu percaya

bahwa mereka memiliki informasi pribadi mereka dan memiliki hak untuk mengontrol informasi tersebut (Petronio & Child, 2020). Dalam melakukan pengungkapan diri, individu cenderung mengungkapkan informasi mengenai dirinya lebih banyak kepada orang yang mereka sukai dan orang-orang yang telah melakukan pengungkapan kepada mereka. Pengungkapan merupakan salah satu faktor terpenting dalam pengembangan hubungan manusia (Masaviru, 2016). Kemudian studi yang dilakukan oleh (Sprecher et al., 2012). menjelaskan bahwa orang yang mendengarkan pengungkapan diri dari seseorang lainnya mengalami lebih banyak rasa suka, salah satunya kedekatan. Berdasarkan pemaparan berikut, dapat diketahui bahwa orang cenderung mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang yang dianggap dekat.

Sebagai pengembangan dari konsep pengungkapan diri, untuk memahami sepenuhnya kedalaman dan luasnya

pengungkapan, CPM tidak membatasi proses hanya untuk diri sendiri, tetapi memperluasnya untuk merangkul berbagai tingkat pengungkapan termasuk diri sendiri dan kelompok. Akibatnya, teori CPM menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batas privasi dikoordinasikan di antara individu (Petronio, 2002). Setiap individu memiliki batasan privasinya masing-masing, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana tiap individu mengelola privasinya. Salah satu hubungan yang memiliki kedekatan erat antar individu dengan individu lainnya adalah dalam konteks keluarga.

Ketokivi (2012). melakukan analisis bahwa individu memiliki hubungan dekat dengan anggota keluarga, baik pasangan, orang tua, dan saudara kandung. Hubungan antara orang tua dan anak tertanam dalam struktur keluarga. Ini termasuk, misalnya, ukuran dan komposisi keluarga, acara keluarga sebelumnya serta peran dan norma keluarga. Dalam hubungan keluarga, seorang anak memiliki hubungan yang sangat dekat setidaknya dengan satu orang tua (Bertogg & Szydlik, 2016). Fife et al., (2013) melalui studinya mengungkapkan bahwa mahasiswa yang bersedia mengambil resiko mengungkapkan informasi pribadi, bagaimanapun, dapat mempertimbangkan bagaimana informasi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana mereka dianggap oleh orang lain - terutama yang sama pentingnya dengan keluarga. Selain itu, komunikasi interpersonal perlu untuk dilakukan sebagai langkah inisiasi serta fundamental dari hubungan komunikasi yang efektif, begitu pula yang dilakukan oleh pasangan dalam suatu pernikahan (Agustina et al., 2020). Namun dalam membangun hubungan antar individu menjadi sebuah keluarga, perlu adanya persiapan yang matang secara mental, seperti contohnya pasangan suami istri yang menikah pada usia di bawah dewasa memiliki gambaran belum siapnya menghadapi permasalahan yang terjadi (Rahayu et al., 2020).

Keluarga terus-menerus menghadapi pembahasan mengenai informasi pribadi. Teori CPM telah memperluas pemahaman tentang bagaimana tiap individu mengelola informasi yang mereka perlakukan sebagai pribadi. Teori CPM telah mengembangkan sebuah "bahasa privasi" yang membantu tiap individu dalam

membahas tentang bagaimana mereka mengatur pilihan pengungkapan privasi dan hasil ketika ada gangguan (Petronio, 2006). Bagi keluarga, mengelola informasi pribadi itu merupakan hal yang dianggap sebagai suatu tantangan. Keluarga saat ini menghadapi banyak masalah yang memerlukan keputusan manajemen privasi. Terkadang sulit untuk mengetahui cara terbaik untuk membuat penilaian tentang bagaimana mengelola informasi pribadi dengan jenis tantangan keluarga ini. Dalam banyak hal, privasi tampak paradoks, sehingga membuat pilihan menjadi lebih kompleks bagi keluarga. Inti dari manajemen privasi adalah kebutuhan untuk terhubung dengan anggota keluarga sambil tetap mempertahankan rasa otonomi terpisah dari anggota tersebut. Sampai saat ini, teori CPM menawarkan pemahaman yang mutakhir dalam menjelaskan privasi adalah konsep sentral dalam hubungan semua jenis, terutama keluarga. Keluarga dengan jelas menggambarkan keragaman masalah manajemen dan antarmuka dari batas privasi kolektif dan pribadi (Petronio, 2010).

Petronio & Child, (2020) menjelaskan bahwa beberapa komponen kunci dari sistem manajemen CPM dan konsep terkait diilustrasikan melalui artikel penelitian CPM, salah satunya adalah batasan privasi (*privacy boundaries*). Terdapat permeabilitas batas yang bervariasi antara keluarga, dan antara anggota keluarga yang sama (Sharaievskia & Stodolska, 2015). Setiap anggota keluarga memiliki pandangan mengenai privasi yang berbeda-beda (Chan, 2000).

Peneliti telah menemukan berbagai studi sebelumnya yang membahas mengenai keterkaitan CPM dalam konteks keluarga, maka dari itu peneliti akan melakukan studi *literature review* mengenai sejumlah penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai CPM dalam konteks keluarga. Dalam studi ini, peneliti melakukan pembaharuan studi dalam meninjau berbagai pustaka, yaitu penerapan CPM khusus dalam konteks keluarga Indonesia. *Literature review* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi tinjauan pustaka dimana mencakup rincian mengenai sejumlah penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti dengan berbagai kriteria dalam menjaga relevansi serta kualitasnya, yaitu jurnal terbitan

internasional oleh Google Scholar dengan jangka waktu 2010 - 2020. Studi ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi teori CPM khususnya pada batasan privasi dalam konteks keluarga Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan signifikansi secara akademis dalam mengidentifikasi berbagai implementasi teori CPM dalam konteks keluarga Indonesia.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal telah banyak didefinisikan (Dainton & Zelle, 2019). Beberapa mendefinisikan komunikasi interpersonal berdasarkan situasi dan jumlah peserta yang terlibat. Berdasarkan definisi Miller, komunikasi interpersonal terjadi di antara dua individu ketika mereka berada dalam jarak dekat, mampu memberikan tanggapan langsung, dan menggunakan beberapa panca indra. Lainnya mendefinisikan komunikasi interpersonal berdasarkan tingkat "kepribadian," atau kualitas yang dirasakan, dari interaksi tertentu. Terdapat empat teori penting yang membahas komunikasi interpersonal (Dainton & Zelle, 2019). Pertama, teori kesopanan (*politeness theory*) menjelaskan strategi yang digunakan individu untuk mempertahankan "wajah" mereka, atau rasa citra publik yang diinginkan. Kedua, teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) mengevaluasi hubungan berdasarkan keuntungan dan kerugian; rasio keuntungan dan kerugian ini menjelaskan apakah suatu hubungan akan berlanjut serta apakah pasangan akan merasa puas. Ketiga, perspektif dialektis (*dialectical perspective*) menggambarkan kontradiksi yang pasti dihadapi individu dalam hubungan pribadi mereka dan menjelaskan bagaimana pengelolaan kontradiksi ini dapat memprediksi keberhasilan atau kegagalan suatu hubungan. Terakhir, teori manajemen privasi komunikasi (*communication privacy management*) dibangun di atas teori-teori sebelumnya dan fokus pada keputusan yang dibuat untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi.

### **Pemeliharaan Hubungan**

Pemeliharaan hubungan umumnya mengacu pada sekelompok perilaku, tindakan, dan aktivitas yang digunakan individu untuk mempertahankan keadaan relasional yang

diinginkan (misalnya, kedekatan dan / atau keintiman) dan definisi (misalnya, kencan, sahabat) (Littlejohn et al., 2017). Terdapat empat definisi umum mengenai perilaku pemeliharaan hubungan (Dindia dan Canary dalam Littlejohn et al., 2017) Pertama, menjaga hubungan agar tetap ada. Pada dasarnya definisi ini dipahami sebagai penopang eksistensi hubungan, yang seringkali mencakup perilaku rutin sehari-hari. Kedua adalah menjaga hubungan dalam keadaan atau kondisi tertentu. Definisi ini menyiratkan bahwa mempertahankan hubungan pada tingkat saat ini dengan menghargai kualitas atau karakteristik tertentu. Lebih pentingnya lagi, hubungan bisa menjadi stabil pada tingkatan yang berbeda tersebut. Ketiga, menjaga hubungan dalam keadaan memuaskan. Definisi ini mengarah kepada kebutuhan untuk memelihara hubungan yang memuaskan. Definisi ini berbeda dari kedua definisi sebelumnya, di mana hubungan bisa ada (definisi pertama), bisa stabil (definisi kedua), tetapi masih bisa tidak memuaskan. Penelitian yang sejalan dengan definisi ini biasanya menggunakan kepuasan sebagai variabel hasil yang bertentangan dengan umur panjang hubungan (yaitu, keberadaan hubungan). Definisi keempat adalah menjaga hubungan tetap diperbaiki. Metafora ini sebenarnya memiliki dua makna. Yang pertama adalah untuk tetap menjaga hubungan dalam keadaan baik. Yang kedua adalah untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. Makna ini juga bisa biasa disebut pemeliharaan preventif dan pemeliharaan korektif.

### **Communication Privacy Management**

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) pertama kali dikembangkan oleh Sandra Petronio selama kurang lebih 20 tahun. Premis dasar dari teori ini adalah orang membuat aturan pengambilan keputusan untuk membantu mereka menentukan kapan harus mengungkapkan dan kapan harus menyembunyikan informasi pribadi (Dainton & Zelle, 2019). Terdapat prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk memandu penggunaan teori ini. Dainton & Zelle (2019) menguraikan enam prinsip CPM, yaitu:

1. Prinsip pertama adalah kebakuan bahasa di ruang publik dan pribadi.

2. Prinsip kedua menyangkut sifat informasi pribadi.
3. Yang ketiga adalah CPM menyarankan keputusan tentang berbagi informasi pribadi diatur oleh aturan privasi tertentu.
4. Prinsip keempat berfokus pada batasan.
5. Prinsip kelima CPM adalah koordinasi batas, yang mengacu pada cara mempertahankan batas-batas kolektif.
6. Prinsip keenam adalah pemeliharaan batas.

Lain halnya dengan Littlejohn et al., (2017) yang menyebutkan terdapat lima prinsip yang bisa memandu teori ini, yaitu :

1. Prinsip satu menyatakan bahwa orang percaya bahwa mereka memiliki informasi pribadi mereka sendiri dan menganggap bahwa mereka memiliki akses penuh untuk mengontrolnya.
2. Prinsip dua menyatakan bahwa orang percaya mereka memiliki hak untuk mengontrol Batasan informasi pribadi mereka, cara mereka menjalankan kontrol tersebut adalah melalui penggunaan aturan privasi yang didasarkan pada kriteria keputusan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi.
3. Prinsip tiga menyatakan bahwa mengungkapkan informasi pribadi kepada orang tertentu membuat orang tersebut menjadi pemilik dari informasi yang diungkapkan.
4. Prinsip empat menyatakan bahwa setelah pengungkapan dilakukan, untuk memastikan bahwa batas privasi diatur secara sinkron dan sesuai harapan, diperlukan tingkat koordinasi aturan privasi.
5. Prinsip lima menyatakan bahwa ketika ada kegagalan untuk mengkoordinasikan aturan privasi di antara pemilik dan rekan pemilik, kemungkinan terjadi gangguan batas yang mengarah pada pelanggaran, invasi, dan dilema privasi.

Teori CPM berbasis bukti dan diterapkan dalam fokus. Ini berarti bahwa aspek inti dari peta teoritis ini telah diuji untuk memverifikasi bahwa gagasan tersebut sesuai dengan cara orang menjalankan kehidupan mereka yang terkait dengan pengelolaan informasi pribadi (Petronio, 2016). Tujuan dari teori dan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teori ini adalah pemahaman yang

lebih baik tentang bagaimana pilihan dibuat dan bagaimana membuatnya lebih bermanfaat untuk semua jenis hubungan interpersonal. Terdapat empat aspek dasar yang memandu pemahaman tentang cara kerja manajemen privasi (Petronio, 2016). Pertama, CPM mengasumsikan bahwa pengaturan akses atau perlindungan privasi paling baik dijelaskan sebagai dialektis; artinya, orang perlu menjadi sosial dan mandiri secara bersamaan. Teori CPM yang dilandasi dengan kerangka dialektis memungkinkan wawasan lebih luas tentang manajemen privasi dengan menangkap logika dan manajemen yang mendasari pengelolaan informasi pribadi yang benar-benar digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, CPM menawarkan beberapa aspek yang telah terbukti mengenai sifat regulasi privasi. Orang-orang percaya bahwa mereka memiliki hak informasi pribadi mereka sendiri, bahkan setelah mereka memberi tahu orang lain atau memberikan akses kepada orang lain. Ketiga, CPM mengusulkan bahwa cara terbaik untuk memahami manajemen kepemilikan dan kontrol atas informasi adalah melalui penggunaan "aturan privasi". Aturan ini fleksibel untuk memenuhi kebutuhan situasi yang muncul. Memahami aturan privasi menawarkan jalan untuk memahami pilihan yang dibuat orang tentang pengungkapan atau merahasiakan informasi. Aturan privasi dapat dibentuk melalui sosialisasi aturan privasi yang sudah ada sebelumnya atau aturan privasi dapat muncul dari situasi baru (Petronio & Child, 2020). Keempat, CPM menggunakan konsep metafora batasan privasi untuk lebih mudah menggambarkan bagaimana orang menandai informasi sebagai pribadi. Batasan ini menunjukkan tingkat 'permeabilitas batas' (Petronio & Child, 2020). yang dapat digambarkan sebagai "tebal" ketika orang cenderung tidak mengungkapkan informasi atau "tipis" ketika ada kemungkinan lebih tinggi orang mengungkapkan atau mengizinkan akses.

Dalam melakukan studi mengenai CPM, Petronio & Child (2020) menerangkan bahwa artikel-artikel penelitian tersebut menggambarkan beberapa komponen kunci dari sistem manajemen CPM dan konsep terkait. Salah satu dari kategori tersebut diantaranya adalah batasan privasi (*privacy boundaries*) yang dapat digunakan dalam penulisan penelitian CPM.

Salah satu kategori tersebut ialah batasan privasi. Batas-batas privasi metaforis merupakan cara untuk menandai kepemilikan yang sah (Petronio & Child, 2020). Kepemilikan informasi pribadi mengatur parameter cara orang menentukan informasi pribadi mereka. Dengan kata lain, orang percaya bahwa informasi pribadi mereka adalah hak mereka untuk membuat keputusan tentang memberikan akses atau tidak kepada orang lain. Dalam istilah CPM, "pemilik asli" mengacu pada orang yang mengungkapkan informasi pribadinya kepada individu lain. Pemilik asli mengklaim hak untuk menentukan bagaimana penerima harus memperlakukan informasi mereka (Petronio, 2016).

### Konsep Keluarga

Keluarga ialah suatu insititusi paling minor dalam masyarakat dimana dianggap sebagai satu fasilitas yang pertama kali dilakukan untuk melakukan pola pengajaran hal-hal kepada anak. Pola asuh serta pendidikan yang difasilitasi oleh orang tua memberikan penciptaan pola pikir serta tingkah laku seorang individu dalam melakukan interaksinya dengan publik (Anindya, 2018). Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Friedman, 2010).

Keluarga adalah sebuah unit yang berisikan orang-orang yang terhubung dengan hubungan silsilah alami (pada dasarnya dan idealnya terdiri dari ayah dan ibu dengan anak-anak mereka), atau dengan cara yang secara moral dan legal mereplikasi hubungan silsilah alami ini seperti melalui adopsi (Corbett, 2004). Keluarga adalah unit paling dasar dari organisasi. Jika didefinisikan secara fungsional, keluarga pada dasarnya bersifat universal. Namun, bentuk dan kekuatan strukturalnya sangat bervariasi antar budaya dan waktu (Settles & Steinmetz, 2009).

### METHOD

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi tinjauan pustaka atau *literature review*. Tinjauan literatur memiliki

tujuan dalam penulisannya, diantaranya adalah (1) Untuk menunjukkan keakraban dengan tubuh pengetahuan dan membangun kredibilitas. (2) Untuk menunjukkan jalur penelitian sebelumnya dan bagaimana studi saat ini dikaitkan dengan studi sebelumnya. (3) Untuk mengintegrasikan dan meringkas apa yang diketahui di suatu wilayah. (4) Untuk belajar dari studi sebelumnya serta sebagai pendorong munculnya ide-ide baru. Berbagai literatur yang dikumpulkan dalam penelitian ini berisikan konsep-konsep teoritis yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini yakni penerapan *communication privacy management* dalam konteks keluarga Indonesia. Dalam melakukan tinjauan literatur, peneliti melibatkan pengumpulan detail dari sejumlah penelitian terdahulu serta menyatukan berbagai studi terdahulu tersebut melalui lima tahapan (Djamba & Neuman, 2014).

Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah (1) Menelusuri setiap penelitian potensial pada topik tertentu. Dalam studi ini peneliti menelusuri buku, sumber internet, maupun berbagai penelitian mengenai studi komunikasi interpersonal untuk dapat mengidentifikasi definisi dari komunikasi interpersonal, pemeliharaan hubungan dan teori *communication privacy management* (CPM) serta berbagai sumber mengenai definisi keluarga. (2) Peneliti mengembangkan persyaratan yang konsisten dan studi layar dalam melakukan penyaringan relevansi dan/kualitas. Pada studi ini, peneliti menyaring penelitian yang memiliki fokus pada teori CPM dalam konteks keluarga Indonesia. Selain itu, peneliti juga membatasi pencarian studi terdahulu kepada beberapa penelitian internasional yang terdaftar di Google Scholar serta terbit pada tahun 2010-2020. (3) Mengidentifikasi serta mencatat informasi. Setelah berhasil mengumpulkan serangkaian studi terdahulu, peneliti mencatat apa yang peneliti temukan dalam penelitian tersebut sebagai bahan peneliti dalam menyusun pembahasan yang relevan dengan studi CPM, khususnya pada kategori batasan privasi (*privacy boundaries*) (Petronio, 2019). (4) Menganalisis informasi menjadi temuan. Setelah studi-studi terdahulu telah diidentifikasi serta dicatat informasinya, peneliti melakukan analisis serta pembahasan mengenai studi terkait.

(5) Membuat kesimpulan. Setelah peneliti melakukan analisa serta membahas temuan dari berbagai studi tersebut, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi mengenai studi CPM khususnya pada batasan privasi (*privacy boundaries*).

Populasi dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian internasional mengenai teori CPM yang terdaftar pada Google Scholar pada konteks keluarga Indonesia. Dalam menentukan sampel, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian pada Google Scholar dengan menggunakan kata kunci relevan dengan studi ini yang kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap penelitian-penelitian tersebut baik dalam abstrak maupun keseluruhan isi dari berbagai penelitian tersebut sehingga dapat digunakan dalam penerapan CPM dalam konteks keluarga, khususnya keluarga Indonesia. Studi ini menggunakan teknik sampling purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 7 penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian tidak memerlukan sampel yang representatif dari sejumlah besar kasus. Sebaliknya, sampel non probabilitas seringkali lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam sampel non probabilitas, peneliti tidak perlu menentukan ukuran sampel sebelumnya dan memiliki pengetahuan terbatas tentang kelompok atau populasi yang lebih besar dari mana sampel diambil. *Purposive sampling* sendiri ialah suatu sampel *non random* di mana peneliti menggunakan berbagai metode untuk menemukan semua kemungkinan kasus dari populasi yang sangat spesifik dan sulit dijangkau (Djamba & Neuman, 2014). Studi ini menetapkan kriteria inklusi, yaitu kriteria eksplisit tentang fitur studi yang akan dimasukkan. Peneliti perlu menentukan kriteria ini sebelum mencari literatur sehingga peneliti dapat menentukan apakah setiap studi yang diidentifikasi dalam pencarian harus disertakan dalam penelitian (Card, 2012). Kriteria-kriteria tersebut diantaranya adalah (1) penelitian internasional yang terdaftar dalam Google Scholar dengan pembahasan mengenai teori CPM khususnya pada konteks keluarga Indonesia (3) penelitian-penelitian yang dapat diakses secara penuh (*full access*).

## RESULTS AND DISCUSSION

### Result

Keluarga memiliki seperangkat keterkaitan batas yang kompleks. Mereka memiliki dan bersama-sama memiliki berbagai jenis informasi pribadi yang dengannya mereka menetapkan aturan yang mengatur keterkaitan, permeabilitas, dan menentukan tingkat kepemilikan. Informasi tersebut dipegang dan dikontrol bersama di berbagai tingkat (Petronio, 2002)

Batas privasi bervariasi dalam permeabilitas tergantung pada jumlah akses ke, atau kontrol, informasi dalam batas privasi (Bridge & Schrodt, 2013). Ketika batasan individu tidak dapat ditembus, mereka melakukan kontrol yang tinggi dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi pribadi. Namun, individu dengan batas yang dapat ditembus lebih cenderung mengungkapkan informasi pribadi karena mereka kurang mengontrol informasi pribadi mereka.

#### 1. Batasan Privasi Informasi Keluarga pada Publik

Sebagaimana dalam Anggoro (2016) menjelaskan bahwa seseorang memiliki kontrol atas batasan informasi pribadi yang ia kelola, dimana individu membangun batasan pribadi untuk semua hal yang berkaitan dengan masalah dalam keluarga dengan tidak menceritakan permasalahan keluarga pada publik.

#### 2. Batasan Privasi Informasi Pada Suami Istri

Yuni et al., (2017) mengungkapkan bahwa seorang istri sebagai pemilik informasi pribadi memberikan batasan atas informasi privat yang ia miliki sehingga akses suami terhadap informasi tersebut tidak sama di setiap pembahasan, hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi konflik dan hubungan menjadi lebih stabil. Namun seringkali istri secara tidak sadar melanggar batasan privasi yang dimiliki suami untuk melakukan konfirmasi atas informasi yang istri dapatkan melalui pihak ketiga yang belum terjamin, hal ini disebabkan atas dorongan untuk menghilangkan potensi konflik. Seorang istri memilih untuk menghargai

privasi yang dimiliki suaminya dengan tidak mencari tahu lebih lanjut mengenai informasi pribadi tersebut dinilai sebagai salah satu upaya stabilitas hubungan pernikahannya.

### 3. Batasan Privasi Informasi Orang Tua Tunggal dan Anak

Indrayanti et al., (2017) menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua tunggal dan anak-anak mereka tercermin dalam pengelolaan privasi. Individu yang terlibat dalam hubungan dengan individu lain akan terus-menerus mengatur garis perbatasan atau batasan di dalamnya yang antara ruang publik dan privat; antara perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan yang ingin mereka simpan untuk diri mereka sendiri. Orang tua tunggal dan anak-anak menggunakan komunikasi untuk mengelola potensi berlawanan yang dapat merusak hubungan mereka.

### 4. Batasan Privasi Informasi Perkawinan

Widiantari et al., (2019b) menyatakan bahwa privasi diperlukan untuk menjaga otonomi pribadi, pelepasan emosi, dan evaluasi diri serta komunikasi yang terbatas dan terlindungi. Berdasarkan perspektif manajemen batasan privasi, pasangan suami istri mengelola pembicaraan mereka tentang masalah pribadi satu sama lain, mengelola kebutuhan balancing untuk pengungkapan dan kebutuhan privasi. Dalam studi ini, informasi privasi perkawinan mengacu pada semua informasi tentang hubungan pasangan, yang harus disimpan sebagai informasi yang tidak seharusnya dipublikasikan. Batasan privasi juga mengatur pengungkapan yang dilakukan oleh pasangan legal dengan pasangan selingkuh. Status pasangan biasanya terungkap dalam profil akun Facebook, sedangkan informasi tentang hubungan khusus dengan pasangan selingkuh biasanya terungkap dari komentar atau "suka" pada status seseorang, atau tidak menanggapi sama sekali tetapi berkomunikasi secara pribadi melalui saluran pribadi. Pengungkapan informasi privasi mengenai status pernikahan juga dapat berpotensi menjadi suatu turbulensi, mengungkap

konflik suami istri di Facebook memang memalukan dan juga membuka peluang bagi pihak ketiga untuk terlibat dalam konflik yang justru bisa memperburuk keadaan.

### 5. Batasan Privasi Mengenai Perselingkuhan

Widiantari et al., (2019a) melakukan studi dalam menguji pengalaman dalam mengelola batasan privasi, keuntungan dan kerugian dari mengelola batasan privasi, dan bagaimana turbulensi batasan terjadi di antara orang-orang yang terlibat dalam privasi batas. Saat berada dalam konflik antara suami dan istri, peserta lebih memilih bungkam dan menyimpan informasi privasi ini untuk diri mereka sendiri. Perselingkuhan termasuk dalam salah satu informasi privasi yang dianggap tidak layak untuk diketahui oleh orang lain. Karena menyangkut komitmen perkawinan, masa depan rumah tangga, bahkan risiko konflik dengan pasangan, maka perselingkuhan disembunyikan sangat erat oleh para peserta. Antara kedua pihak kemudian sepakat untuk menjaga kerahasiaan tentang hubungan perselingkuhan yang mereka lakukan.

### 6. Batasan Privasi Mengenai Kehamilan yang Tidak Diinginkan

Aprianti et al., (2017) menjelaskan faktor budaya cenderung memberikan respon netral terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, terutama pada remaja karena masyarakat menerima pernikahan dini. Warga desa tidak memberikan sanksi apapun kepada remaja atas kehamilan yang tidak diinginkan meskipun melanggar norma sosial. Mereka percaya bahwa kehamilan yang tidak diinginkan adalah urusan pribadi keluarga. Dalam penelitian ini informan yang memilih untuk tidak membuka diri kepada orang tuanya membuat keputusan untuk mengugurkan kehamilannya. Sedangkan Informan yang mengungkapkan diri kepada orang tuanya merasa lebih tenang meskipun mendapat penolakan pada awalnya.

### 7. Batasan Privasi Mengenai LGBT pada Keluarga

Sukmayadi et al., (2020) menjelaskan bahwa individu yang termasuk kaum LGBT di Indonesia jarang menjangkau teman dan keluarganya karena mereka takut akan ditinggalkan dan takut akan reaksi dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara mereka, keduanya sepakat bahwa norma sosial yang ketat, rasa takut kehilangan kasih sayang keluarga dan keinginan untuk melindungi keluarga dari stigma juga menjadi alasan utama pasangan tersebut untuk tidak mengungkapkan identitasnya di depan keluarga dan lingkungan sosial sekitarnya. Dengan demikian, ditemukan bahwa para lesbian dalam penelitian ini telah mengatur manajemen privasi mereka dalam batas informasi tingkat sedang dan tebal.

## Discussion

Studi ini memberikan eksplorasi bagaimana penerapan teori *Communication Privacy Management* (CPM) dalam implikasinya pada konteks keluarga Indonesia. Baik dalam hubungan seseorang pada anggota keluarganya, sepasang suami istri, anak dan orang tua, atau bagaimana seseorang memutuskan untuk membangun batasan privasi dengan tidak menceritakan permasalahan mengenai keluarga pada ruang publik. Berdasarkan kategori batasan privasi, ditemukan berbagai implementasi studi dalam konteks keluarga Indonesia baik mengatur komunikasi yang dilakukan secara tatap muka atau melalui perantara digital. Hal ini menarik untuk diulas oleh peneliti karena studi-studi terdahulu berikut meninjau dari berbagai sudut pandang dan situasi dimana menggambarkan bahwa keluarga Indonesia memiliki batasan privasinya masing-masing. Contohnya pada bagaimana seorang lesbian memiliki batasan privasi tebal mengenai orientasi seksualnya. Batasan privasi tersebut ditetapkan bersinggungan dengan pertimbangan mengenai keluarganya, baik dalam internal keluarga atau pandangan masyarakat terhadap keluarganya (Sukmayadi et al., 2020). Kemudian pada kasus

kehamilan di luar pernikahan, remaja yang memiliki batasan privasinya dengan orangtuanya cenderung memilih untuk melakukan aborsi pada kehamilannya (Aprianti et al., 2017). Selanjutnya pasangan suami istri mengelola pembicaraan mereka tentang masalah pribadi satu sama lain, mengelola kebutuhan balancing untuk pengungkapan dan kebutuhan privasi (Widiantari et al., 2019b). Kemudian orang tua tunggal dengan anaknya menggunakan komunikasi untuk mengelola potensi yang berlawanan agar tidak terjadi kerusakan pada hubungan mereka (Indrayanti et al., 2017). Selanjutnya ketika seorang istri sebagai pemilik informasi pribadi memberikan batasan atas informasi privat yang ia miliki sehingga akses suami terhadap informasi tersebut tidak sama di setiap pembahasan (Yuni et al., 2017). Lalu informasi pribadi, seks dan romantisme (keintiman), konflik dengan pasangan, dan perselingkuhan mengacu pada semua informasi tentang pasangan, yang harus disimpan sebagai informasi yang tidak dipublikasikan ke media sosial (Widiantari et al., 2019a).

Menurut peneliti, penerapan teori CPM dalam studi-studi yang telah dilakukan terbatas pada bagaimana pengelolaan informasi pribadi oleh masing-masing individu, apakah akan disimpan untuk diri sendiri atau membentuk batasan tipis untuk membagikannya kepada orang lain, serta menjelaskan adanya turbulensi akibat aturan yang telah dilanggar dari batasan tipis tersebut. Turbulensi menjadi dampak yang dijelaskan dalam teori ini, namun tidak menjelaskan bagaimana dampak kedepannya dari individu yang mengalami turbulensi. Turbulensi tersebut dapat diantisipasi dengan konsep *privacy right* yang diusung oleh Prosser (1960), konsep tersebut mengatur bagaimana setelah turbulensi dirasakan kemudian menyebabkan perasaan tidak nyaman bahkan malu yang besar bagi individu, situasi tersebut dapat diperbaiki melalui tindakan hukum (Stacks et al., 2019).

## CONCLUSIONS

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah diulas dalam studi ini, maka peneliti dapat

menyimpulkan bahwa *Communication Privacy Management* (CPM) memiliki peranan dalam implementasi bagaimana individu mengatur batasan ketebalan ataupun batasan yang tipis



(*permeability boundaries*) dari kepemilikan bersama atas informasi pribadi dalam konteks keluarga Indonesia.

Diskusi tentang keluarga merupakan diskusi pribadi dan tidak dibagikan secara luas kepada publik. Individu dapat mengontrol pembatasan dalam memberikan informasi keluarga mereka. Individu lebih condong untuk menentukan seberapa tebal atau seberapa tipis batasan privasi mengenai hal pribadi yang mereka miliki. Mempertimbangkan rasa takut kehilangan kasih sayang keluarga dan melindungi keluarga dari stigma buruk, tentukan ketebalan batas privasi. Dalam hal privasi di antara anggota keluarga, membatasi informasi pribadi antar pasangan dilakukan untuk menghindari konflik keluarga. Tetapi pasangan yang sudah menikah juga perlu menemukan keseimbangan antara keterbukaan dan kebutuhan privasi. Dalam menghadapi konflik, suami dan istri memilih untuk menetapkan batasan privasi yang ketat antara satu sama lain dengan menjaga informasi pribadi mereka. Dalam pola asuh orang tua tunggal, orang tua tunggal dan anak menggunakan komunikasi untuk menghormati batasan privasi, agar tidak mengganggu hubungan. Batas privasi yang tipis akan menyebabkan seseorang terungkap. Pertama, anak akan menolak untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang tuanya, namun pada akhirnya mereka akan merasa lebih tenang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pembahasan konsep, yaitu terbatas pada konsep batasan privasi. Dalam menulis studi selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan *literature review* pada teori *Communication Privacy Management* (CPM) dalam konteks keluarga Indonesia pada kategori lainnya, baik pada *privacy rules*, ataupun *privacy turbulence* sehingga pembahasan yang didapatkan lebih terperinci pada masing-masing kategori tersebut. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk melakukan studi *literature review* mengenai CPM dalam berbagai konteks di luar konteks keluarga untuk memperkaya khasanah penerapan teori CPM dalam penerapannya di Indonesia.

## REFERENCES

- Agustina, M., Miko, A., & Asmawi. (2020). Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Memanajemen Konflik Pasangan Suami Dan Istri Yang Sama-Sama Bekerja. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(1), 158–166.
- Anggoro, D. W. (2016). Privacy Management in New Media (A Case Study of Civil Servant Facebook Users in Sukoharjo). *International Seminar on Education "Education Trends for Future Society,"* 4, 113–120.
- Anindya, A. (2018). Krisis Maskulinitas Dalam Pembentukan Identitas Gender Pada Aktivitas Komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Aprianti, A., Shaluhyah, Z., & Suryoputro, A. (2017). Self-Disclosure of Adolescents about Unwanted Pregnancy to Their Partners and Parents: A Qualitative Study in Cetral Java Indonesia. *2nd International Symposium of Public Health (ISOPH 2017) - Achieving SDGs in South East Asia: Challenging and Tackling of Tropical Health Problems, January*, 512–517. <https://doi.org/10.5220/0007516905120517>
- Bertogg, A., & Szydlík, M. (2016). The closeness of young adults' relationships with their parents. *Swiss Journal of Sociology*, 42(1), 41–59. <https://doi.org/10.1515/sjs-2016-0003>
- Bridge, M. C., & Schrodt, P. (2013). Privacy Orientations as a Function of Family Communication Patterns. *Communication Reports*, 26(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/08934215.2013.773054>
- Card, N. A. (2012). *Applied Meta-analysis for Social Science Research*. The Guilford Press.
- Chan, Y.-K. (2000). *Privacy in the Family: Its Hierarchical and Asymmetric Nature*. 31(1), 1–17.
- Corbett, A. (2004). *What is a Family?: And why it Matters: Achieving a Workable Definition*. 2nd Edition. The Tasmanian Family Institute.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying Communication Theory for Professional Life*. Fourth Edition. Sage Publications.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Pearson Education Limited*.

- <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Fife, E. M., Lacava, L., & Nelson, C. L. (2013). *Family Communication, Privacy, and Facebook*. 2(1).
- Friedman, M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : Riset, Teori dan Praktek*. EGC.
- Indrayanti, Suminar, J. R., Siswadi, A. G. P., & Setianti, Y. (2017). Single Mother Role in The Success of Their Children ( Phenomenological Study of Single Women in Makassar City ). *MICoMS 2017*, 229–234. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00077>
- Ketokivi, K. (2012). The Intimate Couple, Family and the Relational Organization of Close Relationships. *Sociology*, 46(3), 473–489. <https://doi.org/10.1177/0038038511422552>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication. Eleventh Edition. In *Waveland Press* (Vol. 53, Issue 9).
- Masaviru, M. (2016). Self-disclosure: Theories and model review. *Journal of Culture, Society and Development*, 18(May), 43–47.
- Petronio, S. (2002). Boundaries of privacy: dialectics of disclosure. In *Choice Reviews Online* (Vol. 40, Issue 07). <https://doi.org/10.5860/choice.40-4304>
- Petronio, S. (2006). Communication privacy management theory: understanding families. In *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives* (pp. 35–49). Sage Publications.
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management Theory: What Do We Know About Family Privacy Regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Petronio, S. (2016). Communication privacy management theory. *Explaining Communication: Contemporary Theories and Exemplars*, 285–303. <https://doi.org/10.4324/9781410614308>
- Petronio, S., & Child, J. T. (2020). Conceptualization and operationalization: utility of communication privacy management theory. *Current Opinion in Psychology*, 31, 76–82. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2019.08.009>
- Rahayu, U. S., Syas, M., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Sosial, I. I., Jakarta, P., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Sosial, I. I., Jakarta, P., Cerita, M., & Seks, P. (2020). Menurut Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Periode III Juli- Penyiaran Indonesia , 2019 ). *Lalu , dalam Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Penelitian yang berjudul , “ Hubungan Menonton Sinet ron Percintaan dan terdapat hubungan*. 04, 65–88.
- Settles, B. H., & Steinmetz, S. (2009). *Concepts and Definitions of Family for the 21st Century*. Routledge.
- Sharaievska, I., & Stodolska, M. (2015). Redefining Boundaries in Families through Social Networking Leisure. *Leisure Sciences*, 37(5), 431–446. <https://doi.org/10.1080/01490400.2015.1021882>
- Sprecher, S., Treger, S., & Wondra, J. D. (2012). Effects of self-disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions. *Journal of Social and Personal Relationships*, 30(4), 497–514. <https://doi.org/10.1177/0265407512459033>
- Stacks, D. W., Salwen, M. B., & Eichhorn, K. C. (2019). An integrated approach to communication theory and research, third edition. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203710753>
- Sukmayadi, V., Norbani, W., Noordin, W., Pratiwi, E. E., & Ayub, S. H. (2020). Against All Odds: Communication Privacy Management of a lesbian Couple in a Conservative Society. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 5(1), 98–111. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v5i1.26698>
- Widiantari, M. M., Pawito, Utari, P., & Nurhaeni, I. (2019a). Managing Privacy Boundaries in Case of Spouse Online Infidelity. *MENTION International Conference on Media and Communication 2019*.
- Widiantari, M. M., Pawito, Utari, P., & Nurhaeni, I. D. . (2019b). Social Media Effect on Divorce. *1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, 339, 160–165. <https://doi.org/10.2991/aicossh-19.2019.34>

Yuni, N., Antoni, & Kriyantono Rachmat.  
(2017). Wife's Strategy in Maintaining the  
Stability of Relationship with Husband  
Through Communication Privacy  
Management Theory. *Russian Journal of  
Agricultural and Socio-Economic Sciences*,  
11(71), 307–311.